

## Agama dan Budaya (Suatu Kajian Parsialistik-Integralistik)

Sumarto\*

email:sumarto@gmail.com

### **Abstract**

*Religion and culture in different perspectives and similar perspectives have interpretations that can lead to conflicts / problems. Many religious and cultural cases that occur because of wrong interpretation or just simply follow-up. In this paper will present the understanding of religion and culture in parsialistik and integralistik view that must be instilled in school / madrasah culture. Schools should instill early values of the students, so that they will be able to live up to these key values in real life in society-whatever their profession. School activities, programs, and environments should teach students about key values, so they not only know good bad, but run them in reality and everyday interactions in school. When students are accustomed to the principal behaviors, attitudes, and speeches in school, the main values can be a culture for them, which will not be easily faded by the exposure of negative cultures. Conversely, the main culture will be a valuable capital for the life of students later. Because, noble culture will lead to success and even to happiness.*

**Keywords:** Religion and Culture

### **Abstrak**

Agama dan budaya dalam sudut pandang yang berbeda dan sudut pandang yang sama memiliki interpretasi yang dapat menimbulkan konflik/permasalahan. Banyak kasus agama dan budaya yang terjadi karena interpretasi yang salah atau hanya sekedar ikut-ikutan saja. Dalam tulisan ini akan disajikan pemahaman agama dan budaya dalam pandangan parsialistik dan integralistik yang harus ditanamkan dalam budaya sekolah/madrasah. Sekolah harus menanamkan sejak dini nilai-nilai utama pada siswa, sehingga kelak mereka mampu mengamalkan nilai-nilai utama tersebut dalam kehidupan nyata di masyarakat-apapun profesi mereka. Aktivitas, program, dan lingkungan sekolah harus mengajarkan pada siswa tentang nilai-nilai utama, sehingga mereka bukan hanya tahu baik buruk, tetapi menjalankannya dalam kenyataan dan interaksi sehari-hari di sekolah. Ketika siswa terbiasa dengan perilaku, sikap, dan ucapan yang utama di sekolah, maka nilai-nilai utama bisa menjadi budaya bagi mereka, yang tidak akan mudah luntur oleh terpaan budaya-budaya negatif. Sebaliknya, budaya utama tersebut akan menjadi modal berharga bagi kehidupan siswa kelak. Kerena, budaya luhur akan membawa pada keberhasilan dan bahkan pada kebahagiaan.

**Kata Kunci:** Agama dan Budaya

### **A. Pendahuluan**

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Maka dari itu, dapat dikatakan

---

\*Dosen STAI Ma'arif Jambi dan Dosen Luar Biasa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Selain itu, hal itu menunjukkan fungsi sekolah, sebagaimana diungkapkan Abdul Latif, “sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya”.<sup>8</sup>

Berdasarkan suatu penelitian yang dikutip oleh Zakiyah Darajat dalam Al-Banjari, disebutkan bahwa perilaku manusia 83% dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11% oleh apa yang didengar, dan 6% sisanya oleh gabungan dari berbagai stimulus. Dalam perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang mendapatkan pengaruh lingkungan di dalam rumah maupun lingkungan di luar rumah (sekolah dan masyarakat).<sup>9</sup>

Menurut Hasan dalam Kompri budaya organisasi memiliki manfaat yang sangat strategis dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Budaya organisasi yang baik dan mapan akan berdampak sangat positif terhadap kehidupan sebuah organisasi dan perusahaan. Bahkan, tidak hanya bermanfaat secara materiil, tetapi juga memiliki dampak spiritual dan kebarakahan. Kemudian menurut Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung diuraikan hubungan budaya kerja dan profesionalisme. Dikatakan bahwa jika seorang Muslim bekerja dengan mencurahkan kemampuannya secara tekun dan optimal, akan berdampak positif terhadap nilai profesionalisme.<sup>10</sup>

Saat ini nurani kita menjerit dan merintih karena dijumpai hampir merata, pada semua sisi kehidupan masyarakat muslim tidak ditemukan mutiara akhlak yang berbinar menerangi peradaban kehidupan. Umat Islam tenggelam dalam kecanduan ritual yang berpusatkan pada mazhab-mazhab fiqh yang sering kali membuat kita menjadi orang-orang asing ditengah sesama saudaranya sendiri. Sementara akhlak yang bersifat universal dikesampingkan. Padahal, hanya dengan akhlak yang mulia sajalah setiap hati muslim dapat berpaut satu sama lain.

Saat ini umat Islam disibukkan dengan berbagai pertikaian hanya karena soal-soal perbedaan paham dalam tata cara ritual (*habluminallah*). Mereka memperdebatkan soal-soal yang berkaitan dengan fiqh apakah dalam shalat bacaan basmalah harus dikeraskan (*jahar*) atau dipelankan (*syiir*), apakah shalat subuh harus berqunut atau tidak. Apakah adzan Jumat itu harus dua kali atau satu kali? Apakah jari telunjuk waktu duduk tasyahud harus digerakkan atau digerak-grakkan? Apakah mengecat rambut itu wajib atau tidak? Apakah orang yang menucukur jenggot itu berdosa atau tidak? Apakah orang yang celananya tidak di atas mata kaki bukan pengikut rasul? Dan sudah perbedaan paham dalam soal fiqh ritual membuat di antara kita seakan terpisah oleh garis-garis mazhab. Masing-masing kita menjadi musuh tersembunyi karena perbedaan tafsir fiqh. Kita telah mempertuhankan mazhab dan tidak memuliakan akhlak.

Ukuran kesalehan bahkan keimanan kita diukur multak dari nilai fiqh ritual. Padahal begitu sangat nyatanya pelajaran yang dicontohkan Rasulullah Saw, bahwa seorang ahli ibadah itu akhirnya menjadi penghuni neraka, karena

<sup>8</sup>Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2005), h.30.

<sup>9</sup>Al Banjari dan Racmat Ramadhan, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), h 207.

<sup>10</sup>Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen elementer kemajuan sekolah* (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2015), h. 203.

ibadahnya tidak melahirkan atau mempercontohkan ketauladanan akhlak. Dan Al-Qur'an mengancam orang yang sholat masuk neraka *weil* karena menelantarkan misi kemanusiaan. Beberapa hadits tentang akhlak seringkali tenggelam oleh hingar bingar masalah fiqh.

Menurut Gus Dur bangsa Indonesia sudah kehilangan akhlakul karimah, "dimana-mana terjadi budaya kekerasan"<sup>11</sup>. Solusi mengatasi masalah itu tidak lain hanya dengan memilih pemimpin yang berakhlakul karimah, jujur, lurus, terbuka dan tidak menyimpang. Sebab, kekerasan tidak boleh dilawan dengan kekerasan, tetapi justru harus dilawan dengan akhlak lemah lembut atau pendekatan budaya dan kultural.

Sementara itu juga pendidikan Islam baik sebagai lembaga maupun sebagai materi, oleh para pengamat pendidikan Islam di Indonesia dikritik karena telah mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Proses pendidikan seperti ini terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, sekolah Islam, dan pesantren.<sup>12</sup>

Inilah kegelisahan yang dirasakan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, Madrasah, sekolah Islam, dan Pesantren. Bahwasannya jika memandang sekilas pandang, kata pesantren seharusnya mendapatkan apresiasi sebagai lembaga pendidikan yang paham dan konsen terhadap pendidikan Islam. Mengapa hal demikian bisa terjadi? Menjadi suatu objek tuduhan sebagai tempat yang mempraktekkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas itu menjadi pertanyaan yang sangat mendalam. Apakah benar hal demikian terjadi? Padahal yang selama ini kita ketahui lembaga pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang mampu mewadahi dan menanamkan nilai-nilai positif yang dapat membentuk akhlak para santri. Hal ini menjadi tantangan yang harus dikaji secara sehat ilmiah tanpa harus memperdebatkan secara panjang hingga menimbulkan konflik.

## B. Pembahasan

### 1. Agama dan Budaya

Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan / atau menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang kosmos dan sifat manusia, orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama atau gaya hidup yang disukai. Menurut beberapa perkiraan, ada sekitar 4.200 agama di dunia.

Banyak agama yang mungkin telah mengorganisir perilaku, kependetaan, definisi tentang apa yang merupakan kepatuhan atau keanggotaan, tempat-tempat suci, dan kitab suci. Praktik agama juga dapat mencakup ritual, khotbah, peringatan atau pemujaan tuhan, dewa atau dewi, pengorbanan, festival, pesta, trance, inisiasi, jasa penguburan, layanan

<sup>11</sup>Di sampaikan pada saat acara Haflah at Tasyakur Lil Ikhtittam ke-58 Asrama Perguruan Islam (API di Tegalrejo-Magelang).

<sup>12</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 3.

pernikahan, meditasi, doa, musik, seni, tari, masyarakat layanan atau aspek lain dari budaya manusia. Agama juga mungkin mengandung mitologi.

Kata agama kadang-kadang digunakan bergantian dengan iman, sistem kepercayaan atau kadang-kadang mengatur tugas; Namun, dalam kata-kata Émile Durkheim, agama berbeda dari keyakinan pribadi dalam bahwa itu adalah "sesuatu yang nyata sosial" Émile Durkheim juga mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Sebuah jajak pendapat global 2012 melaporkan bahwa 59% dari populasi dunia adalah beragama, dan 36% tidak beragama, termasuk 13% yang ateis, dengan penurunan 9 persen pada keyakinan agama dari tahun 2005. Rata-rata, wanita lebih religius daripada laki-laki. Beberapa orang mengikuti beberapa agama atau beberapa prinsip-prinsip agama pada saat yang sama, terlepas dari apakah atau tidak prinsip-prinsip agama mereka mengikuti tradisional yang memungkinkan untuk terjadi unsur sinkretisme.<sup>13</sup>

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, *āgama* yang berarti "tradisi". Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata *kerjare-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Menurut filolog Max Müller, akar kata bahasa Inggris "religion", yang dalam bahasa Latin *religio*, awalnya digunakan untuk yang berarti hanya "takut akan Tuhan atau dewa-dewa, merenungkan hati-hati tentang hal-hal ilahi, kesalehan" (kemudian selanjutnya Cicero menurunkan menjadi berarti "ketekunan").<sup>[11][12]</sup> Max Müller menandai banyak budaya lain di seluruh dunia, termasuk Mesir, Persia, dan India, sebagai bagian yang memiliki struktur kekuasaan yang sama pada saat ini dalam sejarah. Apa yang disebut agama kuno hari ini, mereka akan hanya disebut sebagai "hukum".

Banyak bahasa memiliki kata-kata yang dapat diterjemahkan sebagai "agama", tetapi mereka mungkin menggunakannya dalam cara yang sangat berbeda, dan beberapa tidak memiliki kata untuk mengungkapkan agama sama sekali. Sebagai contoh, dharma kata Sanskerta, kadang-kadang diterjemahkan sebagai "agama", juga berarti hukum. Di seluruh Asia Selatan klasik, studi hukum terdiri dari konsep-konsep seperti penebusan dosa melalui kesalehan dan upacara serta tradisi praktis. Medieval Jepang pada awalnya memiliki serikat serupa antara "hukum kekaisaran" dan universal atau "hukum Buddha", tetapi ini kemudian menjadi sumber independen dari kekuasaan.

Tidak ada setara yang tepat dari "agama" dalam bahasa Ibrani, dan Yudaisme tidak membedakan secara jelas antara, identitas keagamaan nasional, ras, atau etnis.<sup>[16]</sup> Salah satu konsep pusat adalah "halakha", kadang-kadang diterjemahkan sebagai "hukum", yang memandu praktik keagamaan dan keyakinan dan banyak aspek kehidupan sehari-hari. Definisi tentang agama di sini sedapat mungkin sederhana dan meliputi. Definisi ini diharapkan tidak terlalu sempit maupun terlalu longgar, tetapi dapat dikenakan kepada agama-

<sup>13</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Agama> diakses Mei 2017.

agama yang selama ini dikenal melalui penyebutan nama-nama agama itu. Agama merupakan suatu lembaga atau institusi yang mengatur kehidupan rohani manusia. Untuk itu terhadap apa yang dikenal sebagai agama-agama itu perlu dicari titik persamaannya dan titik perbedaannya.

Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran dan pengakuan akan keterbatasannya menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa di luar dirinya. Sesuatu yang luar biasa itu tentu berasal dari sumber yang luar biasa juga. Dan sumber yang luar biasa itu ada bermacam-macam sesuai dengan bahasa manusianya sendiri. Misal Tuhan, Dewa, *God*, Syang-ti, Kami-Sama dan lain-lain atau hanya menyebut sifat-Nya saja seperti Yang Maha Kuasa, Ingkang Murbeng Dumadi, De Weldadige, dan lain-lain.

Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsepalamsemesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi kegenerasi melalui usaha individu dan kelompok.<sup>14</sup> Budaya di definisikan sebagai keyakinan, nilai, peraturan, norma, simbol, serta tradisi yang telah dipelajari merupakan hal yang umum bagi sekelompok orang. Karakter yang sama dari sekelompok orang itulah yang membuat mereka unik. Budaya merupakan cara hidup dan kebiasaan.<sup>15</sup>

Menurut Linda Smireich dalam N. Jabnoun, *"culture is a system of shared values and beliefs that produce norms of behavior"*<sup>16</sup> yang diartikan bahwa, kultur adalah suatu sistem kepercayaan dan nilai-nilai bersama yang menghasilkan aktifitas perilaku. Budaya juga diartikan sebagai pola perilaku yang membentuk sebagai hasil cipta manusia yang dipakai secara turun-temurun berupa nilai-nilai khusus yang melekat untuk mencapai tujuan hidup manusia yang dapat berupa simbol-simbol, pola perilaku dan pengetahuan. Jonson, Jeffry dan Michael, mendefinisikan *organization culture as the shared social knowledge within an organization regarding the rules, norm, and values that shape the attitudes and behaviors of its employees*.<sup>17</sup> Kotter dan Heskett menulis bahwa budaya adalah *"the qualities of any specific human group that are passed from one generation to the next"*. Keduanya juga mengutip makna budaya menurut *american heritage dictionary*: *"the totality of socially transmitted behavior patterns, arts, beliefs, institutions, and all other product of human work and thought characteristic of a community or population"*.<sup>18</sup> Deal dan Peterson, mengartikan budaya sekolah sebagai *"deep patterns of values, beliefs, and traditions that have formed over the course of the schools history"*.<sup>19</sup>

Secara etimologis, Koentjaningrat menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata budhayah, bahasa sanksekerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan

<sup>14</sup>Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 111.

<sup>15</sup>Peter G. Northouse, *kepemimpinan Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Indeks, 2013), h. 364.

<sup>16</sup>Neceur Jobnoun, *Islam and Manajement* (Riyadh: Internasional Islamic Publishing House, 2008), h. 33.

<sup>17</sup>Jason A. Collquitt, Jeffry A. Lepine dan Michael J. Wesson, *Organizational Behavior Improving Performance and commitment in the Workplace* (New York: McGraw-Hill, 2009), h. 546.

<sup>18</sup>Kotter, J. P., dan Heskett, J.L., *Corporate Culture and Performance* (New York: The Free Press, 1992), h. 3.

<sup>19</sup>Deal dan Peterson, *The Principles Role in Shaping School Cultur* (Washington DC: Office of Education Research aiampovement, 1990), h. 32.

dapat dikatakan “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal”.<sup>20</sup>Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skupnya pun menjadi demikian luas. Koentjaningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari idone-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kalkuan berpola dari manusia dalam manusia.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian tentang budaya yang demikian, maka setiap individu, komunitas dan masyarakat melalui kreasinya pun bisa menciptakan sebuah budaya tertentu ketika kreasi yang diciptakan itu kemudian secara berulang, bahkan kemudian menjadi kesepakatan kolektif maka pada saat itu kreasi itu telah menjelma menjadi sebuah budaya. Salah satu komunitas yang mampu membentuk budaya yang khas adalah pesantren. Menurut Manfred Ziemek asal kata pesantren adalah “pe-santri-an” yang artinya tempat santri.<sup>22</sup>Jadi pesantren adalah tempat para santri untuk menuntut ilmu (Agama Islam).

Pembentukan dan pengelolaan budaya organisasi pada awal kemunculannya, budaya organisasi mengacu pada visi pendirinya yang dipengaruhi oleh cita-cita internal dan tuntutan eksternal yang melingkupinya. Pada hakikatnya suatu budaya adalah sebuah fenomena kelompok. Oleh karena itu, dalam menelaah proses terbentuknya budaya organisasi tidak dapat dilepaskan dari proses kelompok. Selain itu, proses kemunculan budaya organisasi memakan waktu yang cukup lama dan pada umumnya melibatkan seorang tokoh (manajer puncak) yang memperkenalkan visi dan misi kepada stafnya, kemudian dijadikan acuan oleh seluruh anggota kelompok.

Terbentuknya budaya organisasi bermula dari ide yang dimiliki oleh pemimpin, selanjutnya budaya tersebut digunakan sebagai pedoman dalam mengelola lembaga pendidikan. Tindakan manajemen puncak menentukan iklim umum dari perilaku yang dapat diterima dan tidak. Keberhasilan pembumian budaya di sekolah sangat tergantung pada fokus dan komitmen pemimpin. Di sekolah, karakter atau budaya tertentu yang ingin diterapkan mungkin muncul pertama kali dari kepala sekolah atau pimpinan puncaknya. Akan tetapi, budaya tersebut harus didiskusikan dengan anggota yang lainnya. Diskusi antara pimpinan dan guru serta staf akan memunculkan kesepakatan tentang budaya apa saja yang ingin ditransformasikan kepada para siswa sebagai anak didik. bagaimana strategi pembudayaan dan penyediaan fasilitasnya akan mudah dirumuskan melalui diskusi yang melibatkan banyak pihak di sekolah. Selanjutnya, sekolah perlu menyiapkan langkah-langkah evaluasi implementasi budaya tersebut. Keberhasilan penanaman karakter akan sangat tergantung pada konsistensi program, ketepatan pembelajaran dan metodenya, fasilitas sekolah, dan keteladanan dari kepala sekolah, guru, dan staf.

<sup>20</sup>Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1976), hal. 19.

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 15.

<sup>22</sup>Haider Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 7.

Faktor-faktor yang mendukung dalam membentuk budaya organisasi yang Islami menurut Hasan antara lain sebagai berikut:

a) Organisasi

Diperlukan suatu struktur organisasi yang mampu menamin penerapan budaya yang Islami di dalam organisasi yang terdiri atas sebagai berikut. Pertama, penanggung jawab program. Kedua, sebagai tim pengarah yang terdiri atas pimpinan lapisan kedua atau sesuai dengan kondisi. Ketiga, tim fasilitator yang terdiri atas unsur pimpinan atau orang lain yang mampu dan berminat besar untuk melakukan tugas tersebut. Keempat, kelompok budaya yang terdiri dari atas karyawan langsung terkait dalam status pekerjaan dalam arti bisa satu jenis pekerjaan dalam arti bisa satu enis pekerjaan dalam arti bisa satu jenis pekerjaan, satu naungan koordinasi, dan sebagainya.

b) Komitmen pimpinan tertinggi

Salah satu kunci keberhasilan dari program ialah adanya komitmen langsung dari pimpinan puncak yang diimplementasikan baik melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Pimpinan harus memberikan contoh dan suri teladan kepada bawahannya dan berupaya terus-menerus untuk menjadikannya sebagai upaya pembentukan budaya yang baik.

c) Komunikasi

Dalam melaksanakan program ini, keterampilan komunikasi merupakan faktor penting dalam upaya menciptakan lingkungan yang kondusif agar nilai-nilai luhur dapat teraktualisasi dalam sikap dan perilaku organisasi. Keberhasilan proses berdasarkan pada tingkat interaksi individu yang terkait sehingga tempat tingkat kepercayaan, semakin baik kualitas kepercayaannya, semakin baik kualitas kerja samanya. Kondisi semacam ini harus semakin dapat terwujud agar tingkat sinergi bisa tercapai sehingga hasil (out put) program menjadi semakin berkualitas.

d) Motivasi

Motivasi merupakan salah satu komponen penting dalam meraih kesuksesan suatu proses kerja karena memiliki unsur pendorong untuk melakukan pekerjaannya sendiri maupun kelompok. Suatu dorongan dapat berasal dari dalam diri sendiri, yaitu berupa kesadaran diri untuk bekerja lebih baik atau memberikan yang terbaik bagi kelompok dengan berbagai macam alasan yang baik dan luhur. Akan tetapi, tidak semua orang mempunyai dorongan yang positif dengan mudah. Ada kalanya mereka membutuhkan orang lain yang berperan sebagai motivator.

e) Lingkungan kerja

Lingkungan kerja kondusif dapat mendukung terciptanya budaya organisasi yang baik, seperti tantangan, keterlibatan, kesungguhan, kebebasan mengambil keputusan, tersedianya waktu untuk ide-ide baru, tinggi rendahnya tingkat konflik, keterlibatan dalam tukar pendapat, suasana yang santai, tingkat saling percaya, dan keterbukaan. Dengan dimensi lingkungan kerja seperti tersebut, akan memberi peluang semua unsur manajemen dapat berfungsi seperti yang diharapkan. Konflik yang terjadi di lingkungan kerja kerap kali berpengaruh besar terhadap kinerja

sebuah perusahaan, baik konflik antara eksekutif dan pekerja, pemegang saham dan eksekutif, atau antar pekerja.<sup>23</sup>

Budaya religius adalah perilaku akhlak kerja yang terjadi karena internaslisasi keyakinan nilai kerja yang berasal dari bahan akhlak mulia, baik nilai spritual keagamaan IMTAQ, IPTEK, adat istiadat, hukum, maupun etika yang ditumbuh kembangkan sebagai “gairah” (etos) kerja. Menurut koentaraningrat budaya religius adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan proses belajar. Budaya itu dapat berwujud bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Agama (*religi*) berdasarkan sudut pandang kebahasaan bahasa Indonesia berasal dari bahasa sanskerta yang artinya tidak kacau. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu a yang berarti tidak dan gama yang berarti kacau. Hal itu mengandung bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kta religion dalam bahasa inggris yang bererti mengikat. Adapun agama dalam arti sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, tanpa kecuali. Agama merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur kehidupan suatu masyarakat selain unsurunsur lain, seperti kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem peralatan, dan sistem organisasi sosial.

## 2. Interpretasi Agama dalam Budaya

Interpretasi tentang agama dan budaya tidak hanya sekedar melihat definisi agama dan budaya, bila hal tersebut terjadi adalah hal yang salah karena pemaknaan agama dan budaya dilihat dari sudut pandang pemahaman keilmuan tentang agama dan budaya itu sendiri dan menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai hal yang terkadang parsialistik atau integralistik.

Pemahaman bahwa Agama Islam disebut Din dan Al-Din , sebagai lembaga Ilahi untuk memimpin manusia untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat adalah hal yang benar tetapi harus dihidupkan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Secara fenomenologis. Agama Islam dapat dipandang sebagai corpus syari’at yang diwajibkan oleh Tuhan yang harus dipatuhinya karena melalui syari’at itu hubungan manusia dengan Allah menjadi utuh. Cara pandang ini membuat agama berkonotasi kata benda sebab agama dipandang sebagai himpunan doktrin.<sup>24</sup>

Komaruddin Hidayat lebih memandang agama sebagai kata kerja, yaitu sebagai sikap keberagamaan atau kesolehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Walaupun kedua pandangan itu berbeda sebab, ada yang memandang agama sebagai kata benda dan sebagai kata kerja, keduanya sama-sama memandang sebagai suatu sistem keyakinan untuk mendapatkan keselamatan disini dan diseberang sana. Dengan agama orang mencapai realitas yang tertinggi.<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Kompri,, *Manajemen Pendidikan* h. 204.

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 197.

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 197.



Sijabat telah merumuskan agama sebagai berikut: agama adalah keprihatinan maha luhur dari manusia yang terungkap selaku jawabannya terhadap panggilan dari yang mahakuasa dan mahakekal. Keprihatin yang maha luhur itu diungkapkan dalam hidup manusia, pribadi, atau kelompok terhadap Tuhan, terhadap manusia, dan terhadap alam semesta raya serta isinya. Uraian sijabat ini menekankan agama sebagai hasil refleksi manusia terhadap panggilan yang Mahakuasa dan mahakekal. Hasilnya diungkap dalam hidup manusia yang terwujud dalam hubungannya dengan realitas tertinggi, alam semesta raya dengan segala isinya. Pandangan itu mengatakan bahwa agama merupakan suatu gerakan dari atas atau wahyu yang ditanggapi oleh manusia yang berada di bawah.<sup>26</sup>

Budaya menurut Koentjaningrat adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Jadi, budaya diperoleh melalui belajar. Tindakan-tindakan yang dipelajari, antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, berani bertukang, dan berrelasi dalam masyarakat merupakan budaya. Namun, kebudayaan tidak hanya terdapat dalam soal teknis, tetapi juga dalam gagasan yang terdapat dalam pikiran yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan masyarakat, etos kerja, dan pandangan hidup.<sup>27</sup>

Yojachem Wach berkata tentang pengaruh agama terhadap budaya manusia yang immaterial bahwa mitologis hubungan kolektif tergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Interaksi sosial dan keagamaan berpola pada bagaimana mereka memikirkan terhadap Tuhan, menghayati, dan membayangkan Tuhan. Lebih tegas dikatakan Geertz bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Namun, wahyu tidak hanya menghasilkan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran, dan bangunan.

Menurut Andito dkk, budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama, tetapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya, dan beberapa kondisi yang objektif. Faktor kondisi yang objektif menyebabkan terjadinya budaya agama yang berbeda-beda walaupun agama yang mengilhami ialah sama. Oleh karena itu, ada nuansa yang membedakan Islam yang tumbuh dalam masyarakat yang pengaruh Hinduisme dengan yang tidak. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya. Namun, hal pokok bagi semua agama ialah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur sekaligus membudayakannya dalam artu mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk-bentuk budaya, yaitu dalam struktur etis, seni, bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat, dan lain-lain. Jadi, ada pluralisme budaya berdasarkan kriteria agama. Hal ini terjadi karena manusia sebagai homoreligious merupakan insan yang berbudi daya dan dapat berkreasi dalam kebebasan menciptakan pelbagai objek realitas dan tata nilai baru berdasarkan inspirasi agama.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>*Ibid*, h.198.

<sup>27</sup>*Ibid*

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 199.

### 3. Budaya Agama (Menghidupkan Integralistik: sekolah/madrasah)

Lingkungan dan iklim keagamaan di lingkungan madrasah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Dirjen Binbagais Depag RI menjelaskan bahwa iklim keagamaan sebagai ciri khas pendidikan dasar dan menengah saat diwujudkan dengan cara. Menciptakan suasana kehidupan madrasah yang agamis, Adanya sarana ibadah, Penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan, Kualifikasi guru, yaitu guru harus beragama Islam dan berakhlak mulia.

Penciptaan keagamaan di lingkungan madrasah dengan demikian merupakan proses realisasi hal-hal tersebut di lingkungan sekolah.<sup>29</sup> Kemampuan kepala madrasah sebagai manajer untuk memahami secara jeli potensi yang ada di madrasah, memanfaatkannya dengan tepat, dan membinanya dengan sebaik mungkin akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah. Pemahaman yang benar terhadap seluruh potensi sekolah yang telah diperoleh dan dimiliki oleh kepala madrasah sebagai manajer, dapat dijadikan dasar pijakan kepala madrasah dalam memberikan peran kepada setiap anggota warganya hingga semuanya ikut berperan aktif dalam penciptaan suasana keagamaan di lingkungan madrasah sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Tugas guru disini tidak hanya menguasai materi, tetapi lebih dari itu. Guru harus profesional dalam membentuk kepribadian siswa (mendidik) yang notabene guru harus mampu secara spikis memahami bidang studi yang dipegangnya juga mengerti dan memahami cara menyikapinya sehingga religius dalam tindakan. Peran tenaga pendidikan lainnya tidak kalah kurang pentingnya. Bahkan, kemampuan kerja kolektif yang ditunjukkan oleh semua elemen tersebut menjadi kunci suksesnya proses pendidikan di sebuah madrasah.

Disini seorang pendidik (guru) harus bisa memanfaatkan setiap kesempatan untuk menyosialisasikan kesadaran beragama dan menumbuhkan semangat agama yang benar. Selain itu, ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik/guru, yang merupakan profil pendidikan dapat berhasil secara optimal. Profil tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal dan profesional pendidik itu sendiri. Aspek personal diharapkan dapat memancar dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat, dan lingkungan masyarakatnya karena tugas mengajar dan mendidik merupakan tugas kemanusiaan. Aspek profesional menyangkut peran profesi pendidik, dalam arti memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang pendidik Islam (muslim).

### C. Kesimpulan

Melalui agama itulah akan muncul sebaik-baiknya amalan sekaligus meninggalkan perbuatan yang tidak baik. Melalui agama diharapkan adanya energi positif yang turut serta membangun peradaban. Dengan demikian, diharapkan religiusitas menjadi sumber rujukan dalam menghampiri globalisasi. Sebagai seorang muslim, modalitas itu sudah ada. Namun, apakah modalitas

---

<sup>29</sup>Depag RI, *Lembaga Program dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Dirjen Binbagais, 1993), h. 21.

itu ada secara potensial atau aktual, itu tergantung pad diri sendiri. Religiusitas itu ada secara esensial maupun kontekstual dalam tiga unsur globalisasi itu sendiri, yakni struktur, pembudayaan, dan tindakan.

### Referensi

- Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2005).
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Al Banjari dan Racmat Ramadhan, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2008).
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Deal dan Peterson, *The Principles Role in Shaping School Cultur* (Washington DC: Office of Education Research aiampovement, 1990).
- Depag RI, *Lembaga Program dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Dirjen Binbagais, 1993).
- Di sampaikan pada saat acara Haflah at Tasyakur Lil Ikhtittam ke-58 Asrama Perguruan Islam (API di Tegalrejo-Magelang).
- Haidar Putra Daulay, *HistorisitasdanEksistensiPesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).
- Jason A. Collquitt, Jeffry A. Lepine dan Michael J. Wesson, *Organiza tional Behavior Improving Performance and commitment in the Workplace* (New York: McGraw-Hill, 2009).
- Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitetdan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1976).
- Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen elementer kemajuan sekolah* (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2015).
- Kotter, J. P., dan Heskett, J.L., *Corporate Culture and Performance* (New York: The Free Press, 1992), hal. 3.
- Neceur Jobnoun, *Islam and Manajement* (Riyadh: Internasional Islamic Publishing House, 2008).
- Peter G. Northouse, *kepemimpinanTeori dan Praktik* (Jakarta: PT Indeks, 2013).
- Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Agama> diakses Mei 2017.